

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MA NU Nurul Huda Kota Semarang**

##### **1. Sejarah berdiri dan perkembangan MA NU Nurul Huda Kota Semarang**

Madrasah Aliyah NU Nurul Huda Kota Semarang berlokasi di jalan Kyai Gilang Nomor 36b Kauman Mangkangkulon Telpom (024)8663945 Kota Semarang Kode Pos 50155. Lokasi Madrasah berada di tengah-tengah daerah industri, jarak madrasah dengan Kota Semarang + 16 KM, dengan kota Kecamatan Tugu hanya 5 KM, dan hanya 150 meter dari jalan raya trans Semarang – Jakarta.

Kelurahan Mangkangkulon, dimana madrasah ini berada adalah merupakan wilayah Kota Semarang yang paling barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Dati II Kendal, sebagai pintu masuk dari arah barat tentunya sangat rawan kriminalitas dan suatu tantangan yang berat bagi dunia pendidikan dimana madrasah kami berada, mengingat di sekitar lingkungan madrasah selain Pondok Pesantren juga ada Pangkalan Truk, Lokalisasi Gambilangu, dan Sub Terminal Mangkang, apalagi sekarang sedang dibangun terminal terpadu, yang jaraknya kurang dari 1 KM dari MA NU Nurul Huda.

Jumlah penduduk di Kecamatan Tugu yang kurang dari 20.000 jiwa, yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian di bidang industri, pertanian dan wiraswasta, terdapat 27 buah MI/SD, MTs/SLTP ada 9 buah dan SLTA/SMK/MA ada 3 buah serta ada 11 buah Pondok Pesantren. Sebagian dari siswa MA NU Nurul Huda adalah santri Pondok Pesantren

Madrasah Aliyah NU Nurul Huda, sama halnya dengan MTs NU Nurul Huda, juga lembaga pendidikan yang dikelola oleh sebuah kepengurusan dan secara teknis administratif di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Kota Semarang yang didirikan pada tanggal 24 Januari 1987, yang kemudian pada tahun 1993 secara struktural disatukan.

Ide Pendirian Madrasah Aliyah ini bermula ketika SMU Hasanuddin pada 1985 ditutup, karena kekurangan siswa dan tidak dikelola dengan baik. Atas usul dari beberapa walisantri yang putra-putrinya belajar di Pondok Pesantren Al Ishlah dan bersekolah di MTs NU Nurul Huda mengharakan ada kelanjutan belajar setelah putra-putrinya lulus dari MTs NU Nurul Huda, mereka berharap putra-putrinya minimal berada di Pondok Pesantren selama enam tahun.

Nama Nurul Huda adalah nama yang pada dasarnya diambil dari nama Madrasah Tsanawiyah yang telah berdiri lebih dahulu, dengan memakai nama tersebut diharapkan Madrasah Aliyah NU Nurul Huda tidak lepas sama sekali dengan Madrasah Tsanawiyah, baik secara historis maupun moral edukatif.

Untuk merealisasikan ide pendirian madrasah ini, dalam suatu musyawarah diputuskan, bahwa untuk sementara waktu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan menumpang di gedung MTs NU Nurul Huda, dengan waktu belajar sore hari. Dan untuk sementara waktu pula, Kepala Madrasah, Staf, Guru dan Karyawan tidak mendapatkan honorarium sampai dengan madrasah mampu membiayai dirinya sendiri.

Diantara orang-orang yang ikut andil dalam peng gagasan dan pendirian MA NU Nurul Huda Kota Semarang, yang mayoritas adalah guru-guru MTs, antara lain : Mudjito S., A. Hadlor Ihsan, M. Thohir Abd., Lukman Hakim, Muhyiddin S., Khaerun, Achirin Bachr, Shobirin, Ajma'in, Hasan Fauzi dan Agus Nahtadi.

Adapun susunan personalia pertama MA NU Nurul Huda Kota Semarang adalah sebagai berikut : Drs. A. Hadlor Ihsan (Ka Madrasah), M. Thohir Abd. (Wakabid Kurikulum), Lukman Hakim, BA. (Wakabid Kesiswaan), Hasan Fauzi (Wakabid Humas) Muhyiddin S (TU Administrasi), Agus Nahtadi (TU Keuangan).

Sedang guru bidang studinya antara lain : A. Hadlor (Quran Hadits), A. Choiruddin (Aqidah Akhlaq), Ali Hasan (Fiqih), M. Thohir (Bhs, Arab), 40 Shobirin (PMP/PPKn), Hasan Fauzi (Bhs. Indonesia), Isriyah (Bhs.

Inggris), Jami'an (Ekonomi), Achirin B. (Geografi), Sri Lesmonowati (Kimia/Biologi), Ajma'in (Penjaskes), Lilik Raharjo (Pendid. Seni), Lukman Hakim (SNU), Mudjito S. (Fisika), Khaerun (Matematika).

Perkembangan MA NU Nurul Huda dari awal sampai kini tidak lepas dari jasa dan upaya dari para penggagas ide, pendiri, dan pengelolanya. Sehingga pada tahun 1995 MTs dan MA bisa masuk pagi semua dan pada tahun 1997 MTs mendapatkan status DIAKUI, setahun kemudian pada tahun 1998 MA NU Nurul Huda juga bisa terakreditasi dengan status DIAKUI.

Pengurus MA senantiasa sangat mendambakan adanya sebuah gedung madrasah yang representatif, yakni sebuah madrasah memenuhi persyaratan untuk proses kegiatan mengajar yang sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu usaha yang dilakukan pengurus, antara lain : atas nama pribadi. H. Ahmad Choiruddin, BA, bersama-sama pengurus TK Muslimat mengajukan permohonan ijin pemakaian tanah Pengairan Propinsi Jawa Tengah, tertanggal 25 Juli 1998.

Permohonan ijin tersebut dikabulkan dengan bukti dikeluarkannya Surat Kepala Cabang Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Propinsi Jawa Tengah Tuntang Hilir di Kendal Nomor : 503.593.1/825/III/1999, tertanggal 26 Maret 1999. Ijin Pakai ini diberlakukan atas lahan seluas + 1490 M<sup>2</sup>.

Dengan dikeluarkannya UU No. 22 Tahun 1999, tentang Otonomi Daerah, maka, berhubung tanah tersebut berlokasi di wilayah Kota Semarang, pemilik ijin diwajibkan melakukan registrasi ulang, ijin registrasi diajukan pada tanggal 12 Oktober 2001 dan mengingat adanya peraturan baru dan ketentuan bahwa seseorang tidak boleh memiliki lahan lebih dari 500 M<sup>2</sup> maka untuk mengantisipasi lepasnya ijin maka disiasati dengan memecahnya menjadi 3 bagian, yakni H. A. Choiruddin, H. Masykur Ridlwan dan H. Muhyiddin. (ketiganya personalia Pengurus MTs-MA).

Akhirnya keluar surat keputusan dari Kepala Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Propinsi Jawa Tengah, Nomor : 503/728, 503/729 dan 503/730 tertanggal 25 Oktober 2001, yang peruntukannya bukan lagi tanah garapan/sawah, tetapi untuk bangunan madrasah.

Untuk lebih memantapkan status tanah tersebut, maka terhitung tahun 2002, ijin pakai dari tanah tersebut bukan lagi pada perseorangan, namun sudah dilembagakan, yakni Yayasan LP. Maarif Cabang Kota Semarang, dengan nomor : 593.1/001/2002, tertanggal 28 Oktober 2002.

## 2. Letak geografis MA NU Nurul Huda Kota Semarang

Sebelah timur	: RA dan saluran irigasi
Sebelah utara	: Sawah dan rel kereta api
Sebelah barat	: Perkampungan
Sebelah selatan	: MTs NU Nurul Huda dan pondok Al Ishlah

## 3. Sarana dan Prasarana MA NU Nurul Huda Kota Semarang

Disamping sarana pendidikan yang rutin, seperti keperluan administrasi kantor dan alat-alat pengajaran yang harus dipenuhi. Juga pengadaan dan penyempurnaan sarana fisik sekolah mendapat perhatian serius seperti ruang belajar, ruang kantor dan lain sebagainya. Adapun fasilitas yang ada di MA NU Nurul Huda Kota Semarang, antara lain sebagai berikut:

- a. Ruang Kepala Madrasah
- b. Ruang Tata Usaha
- c. Ruang Kelas
- d. Ruang UKS
- e. Laboratorium Bahasa
- f. Laboratorium Komputer
- g. Ruang Perpustakaan
- h. Ruang Osis
- i. Tempat ibadah

- j. Gudang
- k. Kamar mandi,
- l. Laboratorium IPA

#### 4. Visi dan Misi MA Nurul Huda Kota Semarang

Visi merupakan tujuan universal sebuah institusi/ lembaga untuk mengarahkan dan menjadi barometer keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. MA NU Nurul Huda Kota Semarang menetapkan **visi**, **“Terwujudnya Anak Didik yang Terampil, Cerdas, Akhlakul Karimah dan Ahlussunnah Waljama’ah”**

Maka untuk memperjelas visi tersebut, kemudian dijabarkan dalam sebuah **misi**, yakni :

- a. Meningkatkan prestasi akademik kelulusan.
- b. Menjaga komitmen bersama menjalankan program madrasah.
- c. Meningkatkan semangat kedisiplinan dan keteladanan.
- d. Meningkatkan prestasi KBM secara efektif, inofatif, dan fariatif.
- e. Meningkatkan life skill, keunggulan.
- f. Meningkatkan semangat kompetitif.
- g. Menumbuhkan sikap bersih lingkungan.

#### 5. Pelaksanaan Zikir Al-Asmā’ al-Ḥusnā di MA NU Nurul Huda Kota Semarang.

Zikir Al-Asmā’ al-Ḥusnā dilaksanakan setiap pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai dari jam 06.45-07.00 WIB, bertempat di halaman MA NU Nurul Huda Kota Semarang.

Pembacaan zikir secara berjama’ah dipimpin siswa secara bergilir dengan didampingi dari salah satu guru. Al-Asmā’ al-Ḥusnā yang dibaca berupa nazam yang disusun oleh Drs. H. Amdjad Al-Hāfidh beserta do’anya.

Kegiatan ini wajib diikuti oleh para siswa MA NU Nurul Huda Kota Semarang. Jika yang melanggar mendapat sanksi walaupun kegiatan ini tidak masuk dalam peraturan tata tertib sekolah secara tertulis namun pelanggaran akan dikenakan sanksi.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA NU Nurul Huda kota Semarang pada tanggal 26 November 2012 dan data dikumpulkan melalui 64 sampel, 32 sampel dari kelas XII IPA dan 32 sampel dari kelas XII IPS2. Berdasarkan atas analisis deskripsi terhadap data-data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 for Windows, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi atas kelompok-kelompok data penelitian (lampiran E). berikut hasil SPSS deskriptif statistik.

**Tabel 6: Deskripsi Statistik**

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
X	64	87.00	125.00	212.00	1.7120E2	2.05350	16.42799	269.879
Y	64	104.00	114.00	218.00	1.5447E2	2.33588	18.68704	349.205
Valid N (listwise)	64							

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi siswa termasuk dalam kategori apa.

### 1. Analisis data deskripsi penelitian untuk penelitian variabel penghayatan *zikir al-Al-Asmā' al-Husnā*

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari

data (lampiran E) yang tersedia, dibutuhkan perhitungan lagi untuk menentukan:

- a. nilai batas minimum, mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 45 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban =  $1 \times 45 \times 1 = 45$
- b. nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tertinggi atau 5 dan jumlah item 45 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban =  $1 \times 45 \times 5 = 225$
- c. jarak antara batas maksimum-minimum =  $225 - 45 = 180$
- d. jarak interval. Jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori =  $180 : 5 = 36$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

45	81	117	153	189	225
*	*	*	*	*	*

---

Gambar tersebut dibaca:

Interval	45 – 81	= sangat rendah
	81 – 117	= rendah
	117 – 153	= cukup
	153 – 189	= tinggi
	189 – 225	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu; 6 siswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 125,00 – 151,00) dalam kondisi penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā yang cukup, 55 siswa (dengan skor nilai 156,00 – 189,00) dalam kondisi penghayatan al-Asmā' al-Ḥusnā yang tinggi dan 3 siswa (dengan skor nilai 202-212,00) dalam penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā yang sangat tinggi. Penggolongan interval ini bisa

dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

2. *Analisis data deskripsi penelitian untuk penelitian variabel akhlaq al-karimah*
  - a. nilai batas minimum, mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 42 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban =  $1 \times 42 \times 1 = 42$
  - b. nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tertinggi atau 5 dan jumlah item 42 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban =  $1 \times 42 \times 5 = 210$
  - c. jarak antara batas maksimum-minimum =  $210 - 42 = 168$
  - d. jarak interval. Jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori =  $168 : 5 = 33,6$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

42	75,6	109,2	142,8	176,4	210
*	*	*	*	*	*

Gambar tersebut dibaca:

Interval	$42 - 75,6$	= sangat rendah
	$75,6 - 109,2$	= rendah
	$109,2 - 142,8$	= cukup
	$142,8 - 176,4$	= tinggi
	$176,4 - 210$	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu; 15 siswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 114,00 – 142,00) dalam kondisi akhlaq al-karimah yang cukup, 44 siswa (dengan skor nilai 143,00 – 175,00) dalam kondisi akhlaq al-karimah yang tinggi dan 5 siswa (dengan

skor nilai 178-218,00) dalam kondisi akhlaq al-karimah yang sangat tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

Pengelompokkan kondisi masing-masing variabel terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 7: Klasifikasi hasil analisis deskripsi data**

Katagori	Variabel (64 siswa)	
	Penghayatan Zikir al-Asmā' al- Ḥusnā (X)	Akhlaq al- karimah (Y)
Sangat rendah	-	-
Rendah	-	-
Cukup	6 (9 %)	15 (23 %)
Tinggi	55 (86 %)	44 (69 %)
Sangat tinggi	3 (5 %)	5 (8 %)

### C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis korelasi pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sampel diambil secara acak dari populasi yang diteliti, sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

Asumsi bahwa sampel diambil secara acak dan pengamatan bersifat independen terpenuhi langsung pada saat penarikan sampel dan pada saat melakukan pengambilan data terhadap variabel penelitian. Untuk asumsi tentang normalitas sebaran dan linieritas hubungan dibuktikan berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 16.0 for Windows pada taraf signifikansi 5 %.

#### 1. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*)

16.0 for windows yaitu menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel-variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ( $p > 0,05$ ) maka sebarannya adalah normal, namun jika ( $p < 0,05$ ) maka sebarannya tidak normal. Jika ( $p > 0,05$ ) dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi teoritis dan kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran untuk variabel tergantung adalah normal. Hasil uji normalitas dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 8**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Penghayatan Žikir al-Asmā' al-Ḥusnā	Akhlaq al-Karimah
N	64	64
Normal Mean	171.2031	154.4688
Parameters <sup>a</sup> Std. Deviation	16.42799	18.68704
Most Extreme Absolute Differences	.092	.127
Positive	.092	.078
Negative	-.084	-.127
Kolmogorov-Smirnov Z	.740	1.016
Asymp. Sig. (2-tailed)	.645	.253
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala penghayatan žikir al-Asmā' al-Ḥusnā diperoleh nilai KS-Z = 0,740 dengan taraf signifikansi 0,645 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data penghayatan žikir al-Asmā' al-Ḥusnā memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas terhadap skala akhlaq al-karimah diperoleh nilai KS-Z = 1,016 dengan taraf signifikansi 0,253 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data akhlaq al-karimah memiliki distribusi yang normal.

## 2. Uji Linieritas

Uji linearitas diperlukan untuk mengetahui linear tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pengestimasi linearitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ( $p < 0,05$ ) maka sebarannya adalah linier, namun jika ( $p > 0,05$ ) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā terhadap skala akhlaq al-karimah diperoleh  $F_{\text{linier}} = 78,924$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil uji linearitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 9: Hasil Uji Linieritas**

ANOVA Table						
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
VAR00001	* Between Groups	14302.359	40	357.559	3.046	.003
VAR00002	(Combined)					
	Linearity	9265.029	1	9265.029	78.924	.000
	Deviation from					
	Linearity	5037.331	39	129.162	1.100	.412
	Within Groups	2700.000	23	117.391		
	Total	17002.359	63			

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā dan akhlaq al-karimah dalam penelitian ini linier.

## D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian yang diajukan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā mempunyai hubungan dengan akhlaq al-karimah pada siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for windows.

Berdasarkan uji korelasi antara penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā dengan akhlaq al-karimah pada siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang diperoleh  $r_{xy} = 0,738$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 10**

**Correlations**

		Penghayatan zkir al-Asmā' al-Ḥusnā	Akhlaq al-Karimah
X	Pearson Correlation	1	.738**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
Y	Pearson Correlation	.738**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā dengan akhlaq al-karimah pada siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang. Hubungan positif ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa makin tinggi penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā maka makin tinggi akhlaq al-karimah pada siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang.

#### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai hubungan penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā dengan akhlaq al-karimah pada siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang, dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16,0 for

Windows menunjukkan bahwa berdasarkan uji korelasi yang digunakan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara penghayatan *zikir al-Asmā' al-Ḥusnā* dengan akhlaq al-karimah pada siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang, yaitu dengan  $r_{xy} = 0,738$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penghayatan *zikir al-Asmā' al-Ḥusnā* dengan akhlaq al-karimah pada siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang.

Penghayatan *zikir al-Asmā' al-Ḥusnā* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal merasakan dan menjiwai apa yang ditangkap oleh panca indera dalam mengikuti *zikir al-Asmā' al-Ḥusnā*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan menurut Ary Ginanjar bahwa penghayatan *zikir al-Asmā' al-Ḥusnā* dapat mencakup aspek-aspek sebagai berikut: 1.) kemampuan merasakan dalam mengikuti *zikir al-Asmā' al-Ḥusnā*. 2.) kemampuan dalam hal mengerti dan memahami nilai-nilai *al-Asmā' al-Ḥusnā* sebagai acuan keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. 3.) mewujudkan nilai-nilai *al-Asmā' al-Ḥusnā* dalam bentuk perilaku.

Hasil perhitungan secara statistik dalam variabel penghayatan *zikir al-Asmā' al-Ḥusnā* dalam penelitian ini menunjukkan kategorisasi subjek pada variabel penghayatan *zikir al-Asmā' al-Ḥusnā* diperoleh 55 subjek dari 64 subjek atau 86 %, termasuk kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa di MA NU Nurul Huda kota Semarang memiliki penghayatan *zikir al-Asmā' al-Ḥusnā* yang tinggi.

Akhlaq al-karimah menurut al-Ghazali adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pikiran dan pertimbangan.<sup>111</sup> Perbuatan-perbuatan tersebut mencakup empat induk akhlaq yaitu *al-ḥikmah*

---

<sup>111</sup> Al-ghazali, *Iḥyā' 'ulūmuddīn juz 3*, ditulis oleh DR. Badawi ṭobanah, Toha Putra, Semarang, t.th, hlm. 52

(kebijaksanaan), *asy-syaja'ah* (keberanian), *al-'iffah* (pengendalian diri), *al-'adl* (keadilan).<sup>112</sup>

Hasil perhitungan secara statistik dalam variabel akhlaq al-karimah dalam penelitian ini menunjukkan kategorisasi subjek pada variabel akhlaq al-karimah diperoleh 44 subjek dari 64 subjek atau 69 %, termasuk kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa di MA NU Nurul Huda kota Semarang memiliki akhlaq al-karimah yang tinggi.

Hasil yang diperoleh dari kedua variabel yaitu penghayatan al-Asmā' al-Ḥusnā dan variabel akhlaq al-karimah menunjukkan rentang skor kategori sama-sama tinggi. Hubungan positif ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa makin tinggi penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā makin tinggi akhlaq al-karimah pada siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin rendah penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā makin rendah akhlaq al-karimah pada siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang.

Penelitian ini menunjukkan penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā dengan akhlaq al-karimah pada siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang termasuk dalam kategori tinggi, hal ini berbeda dengan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti yang menunjukkan bahwa siswa belum menunjukkan akhlaq al-karimah yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan siswa termasuk katagori usia remaja sehingga dalam menghayati zikir al-Asmā' al-Ḥusnā belum sepenuhnya.

Dalam diri manusia terdapat potensi positif dan potensi negatif. Potensi positif memungkinkan dirinya untuk menirukan fungsi ke-Maha-anNya itu, sebab dalam diri manusia terdapat fitrah uluhiyah - fitrah suci yang selalu memproyeksikan tentang kebaikan dan keindahan. Sedangkan potensi negatif memungkinkan mendorong perbuatan kearah keburukan atau kejahatan. Memproyeksikan kebaikan tersebut dapat dibantu dengan berzikir.

---

<sup>112</sup> Drs. M. Solihin, M.A., *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 108.

Ẓikir adalah mengingat Allah swt. Dengan segala sifat-sifat-Nya. Menurut Dadang Hawari Pengertian “Ẓikir” tidak terbatas pada bacaan zikirnya itu sendiri (dalam arti sempit), melainkan meliputi segala bacaan, sholat ataupun perilaku kebaikan lainnya sebagaimana yang diperintahkan dalam agama.<sup>113</sup> Sama halnya Suyadi memaknai zikir tidak sekedar dalam ucapan setiap selesai sholat wajib lima waktu atau duduk dalam sebuah majlis, tetapi melanjutkannya dengan zikir sambil bekerja, istirahat, makan, minum, dan semua aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak boleh “lepas” ingatan kepada Allah. Manusia harus memperdayakan ingatan ini kepada kebutuhan yang lebih utama, yakni kehidupan ukhrowi, tanpa mengabaikan kehidupan duniawi. Bahkan, senantiasa memperkuat ingatan (Ẓikir) bukan hanya dengan mengingatnya secara langsung, tetapi juga dengan mengamati, memikirkan, merenungkan, dan mengkaji segala ciptaan Allah di muka bumi.<sup>114</sup>

Beberapa eksperimen yang dilakukan oleh para ahli mengatakan bahwa di bagian depan otak manusia (*lobus frontalis*) terdapat suatu bagian tertentu yang apabila diberikan rangsangan2 gelombang mikro elektronik maka orang yang bersangkutan akan merasakan sebuah kekhusyukan, kedamaian, rasa dekat kepada Tuhan. selanjutnya para peneliti mengatakan dibagian otak ini ada titik yang menghubungkan dengan jiwa, kalbu dan kemudian kepada Tuhannya. Titik ini mereka sebut sebagai God Spot (Ramachandram, V, 1998); Marshal, I; Fohar, D., 2002).<sup>115</sup>

Ẓikir dapat memperdayakan konsentrasi, sehingga otak dapat berpikir secara jernih. Dalam keadaan yang demikian ini, maka akal mudah dalam menerima ilmu pengetahuan. Dan, ketika ilmu tersebut telah terintegrasi dalam diri melalui khusyuknya zikir maka akan meningkatkan kreativitas

---

<sup>113</sup> Prof. Dr. dadang Hawari, *Integrasi Agama Dalam Pelayanan Medic (Doa Dan Ẓikir Sebagai Pelengkap Terapi Medic)*, Balai Penerbit FKUI, Jakarta, 2008, hlm. 17

<sup>114</sup> Suyadi, *Quantum Ẓikir Interkoneksi Ẓikir dan Optimasi Kecerdasan Manajemen Ẓikir Berorientasi kesempurnaanya SQ, EQ, & IQ*, DIVA Press, Yogyakarta, 2008, hlm. 226-227

<sup>115</sup> Prof. Dr. dadang Hawari, *op. cit.*, hlm. 43

tinggi, mengubah kebiasaan, mengembangkan imajinasi, bahkan membawa dampak yang senantiasa ceria dalam menjalani kehidupan ini.<sup>116</sup>

Ẓikir dengan khusyuk , maka otak akan terlatih konsentrasi dan memfokuskan sasarannya. Ẓikir dengan khusyuk adalah kondisi di mana yang bersangkutan mengalami rasa rileks yang amat dalam dan fokus penuh konsentrasi ke dalam diri. Bahkan, orang yang khusyuk dalam melakukan sesuatu adalah orang yang terlarut dalam “kendiriannya”, sehingga ia terlepas sama sekali dengan jasadnya sendiri dan yang ada hanyalah dirinya yang hakiki.<sup>117</sup>

Ketika otak memulai proses khusyuk (menyatu dengan hati), konsentrasi dan fokus dalam ẓikir, kedua sisi otak akan menampakan kecenderungannya untuk bekerjasama dan mulai bergerak, bergeser, dan akhirnya berpindah menuju ke kondisi gelombang otak *alfa*. Atau kondisi “melayang”. Jika kondisi ini dilanjutkan konsentrasinya maka ketika dalam keadaan ẓikir yang demikian itu kita akan memasuki gelombang otak *theta* atau kondisi “mimpi”. Ketika kondisi konsentrasi tinggi yang bercirikan relaksasi yang amat dalam ini terus dilanjutkan lebih dalam lagi, maka otak akan memasuki gelombang *delta* yang sering diasosiasikan dengan kondisi tidur lelap, dimana kedua sisi otak sudah tidak lagi menampakkan ciri-ciri lateralisasinya dan mau bekerjasama dengan tingkat koherensi yang tinggi. Jika seseorang mampu melakukan ẓikir dengan khusyuk hingga memasuki gelombang ini, maka bagaikan tidak ada jarak lagi antara tuhan dengan dirinya. Yang ada hanyalah tuhan Yang Maha Besar di alam semesta ini. Tiada masalah yang tidak terpecahkan, tiada doa yang tak terkabulkan, tiada keinginan yang tak terwujud.<sup>118</sup>

Namun demikian, pencapaian gelombang otak *alfa* dengan ẓikir secara khusyuk ini tidaklah mudah. Perlu berlatih secara istiqomah dalam kontinuitas sesering mungkin. Tidak hanya dengan khusyuknya ẓikir namun dibutuhkan konsentrasinya akal dan fokusnya pikiran. Konsentrasinya akal dapat melalui

---

<sup>116</sup> Suyadi, *op. cit.*, hlm. 182.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm. 187

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 188

pembersihan akal atau membuat akal senantiasa dalam keadaan *positif thinking*.<sup>119</sup>

Berzikir dapat dibantu dengan berbagai cara dan al-Asmā' al-Ḥusnā adalah salah satu bentuk zikir yang populer terlebih di kalangan siswa, salah satunya pada siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang. Zikir al-Asmā' al-Ḥusnā ini di lantunkan selama kurang lebih 15 menit memberikan efek yang positif pada diri siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang.

Berdasarkan jenis zikir, zikir yang dilaksanakan oleh siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang adalah *zikir jali* (jelas nyata). Mengenai jenis-jenis zikir banyak pendapat yang berbeda-beda dikemukakan oleh para ulama. Salah satunya Ibnu Ata, seorang sufi yang menulis *al-ḥikam* (Kata-Kata hikmah) yang disadur oleh Permadi membagi zikir kepada tiga bagian yaitu:

a) *Zikir Jali* (zikir jelas, nyata)

*Zikir Jali* yaitu suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang mengandung artian pujian rasa syukur, dan do'a kepada Allah SWT yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Misalnya dengan membaca tahlil (mengucapkan kalimat *la ilahail lallah*), al-Asmā' al-Ḥusnā (mengucapkan nama-nama yang terindah), membaca al-Qur'an atau do'a lainnya. *Zikir jali* ini ada yang sifatnya *muqayyad* (terikat) dengan waktu, tempat, atau amalan tertentu lainnya. Misalnya ucapan-ucapan dalam sholat. dan ada juga yang sifatnya tidak terikat oleh waktu dan tempat yaitu mengucapkan tahlil, tasbih, al-Asmā' al-Ḥusnā dimana saja dan kapan saja.

b) *Zikir Khafi* (zikir yang samar-samar)

*Zikir Khafi* adalah zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan zikir seperti ini hatinya merasa senantiasa memiliki hubungan dengan Allah SWT. Ia selalu merasakan kehadiran Allah SWT kapan dan dimana saja.

c) *Zikir Haqiqi* (zikir yang sebenar-benarnya).

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm. 189

*Ẓikr Haqīqī* merupakan tingkatan yang paling tinggi, yaitu *ẓikr* yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah SWT dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.<sup>120</sup>

*al-Asmā' al-Ḥusnā* ini mempunyai keistimewaan tersendiri karena bacaannya merupakan do'a yang efektif dan efisien karena mudah dibaca, pendek, ringan, tetapi sudah komplit, menyeluruh, menyangkut urusan dunia dan akhirat, serta memperoleh jaminan surga. Serta merupakan media berdo'a, sehingga secara tidak langsung, hal ini menunjukkan titik sentral dari optimisme manusia akan pengharapan terhadap sesuatu yang baik.<sup>121</sup>

Menurut Kyai. Amdjad manfaat dari pembacaan *al-Asmā' al-Ḥusnā* akan mendapatkan:

- 1) Hati menjadi tenang dan mantab
- 2) Iman bertambah kuat, diikuti amal shaleh
- 3) Hidup makin bergairah, makin semangat untuk membangun dunia dan mencari bekal akhirat
- 4) Hilang rasa gelisah, susah, stress dan putus asa
- 5) Akhlaq makin baik, menuju akhlaqul karimah (mulia)
- 6) Dicintai Allah SWt, ahli langit dan ahli bumi
- 7) Semangat belajar meningkat, sifat malas hilang.<sup>122</sup>

*Ẓikr* apabila dilakukan dengan penuh penghayatan yang dapat memunculkan suasana *muraqabah* akan membentuk adanya pemusatan perhatian kepada Allah swt. Maka barangsiapa yang yakin bahwa Tuhan selalu mengawasinya maka manusia akan selalu memaksa diri untuk selalu mengingatNya dan tidak akan ada pemikiran jahat atau dorongan-dorongan setan yang dapat masuk ke dalam hatinya.

---

<sup>120</sup> Drs. K. Permadi, S.H. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 62-65.

<sup>121</sup> Drs. H. Amjad Al Hafidh, BSC, M.Pd, *Keistimewaan & Peranan al-Asmā' al-Ḥusnā di Zaman Modern*, Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna, Semarang, 2010, hlm. 1

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm. 2

Ketika jiwa telah tumbuh kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasinya maka akan melahirkan akhlaq al-karimah Sebagaimana yang diungkapkan oleh Amin syukur bahwa dengan mengingat Allah lahirlah sebuah akhlaq al-karimah. Tidak hanya pembacaan semata namun zikirnya disertai pengertian dan pemahaman terhadap apa yang dibacanya dan diungkapkannya.<sup>123</sup>

Ahmad Taufik Nasution mengemukakan bahwa orang yang telah menghayati al-Asmā' al-Ḥusnā maka akan mencoba menginternalisasikan sifa-sifat Tuhan, lalu akan memancarkan sifat-sifat terpuji dalam setiap perilakunya. Dia akan menjadi orang yang mengasihi sebagai dorongan sifat Allah *ar-Rahman*, dia akan menjadi penyayang sesama manusia sebagai dorongan aplikasi dari sifat *ar-Rahim*, dan sifat-sifat Allah lainnya.<sup>124</sup>

Menghayati zikir al-Asmā' al-Ḥusnā pada siswa MA NU Nurul Huda mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- 1.) Kemampuan merasakan dalam mengikuti zikir al-Asmā' al-Ḥusnā. Pada aspek ini meliputi pertama, intensitas dalam zikir al-Asmā' al-Ḥusnā baik dilihat dari waktu, tempat, maupun kuantitas zikirnya. Misalnya siswa terbiasa mengikuti jama'ah zikir al-Asmā' al-Ḥusnā. Kedua, meresapi ketika berzikir al-Asmā' al-Ḥusnā, seperti ketika sedang zikir al-Asmā' al-Ḥusnā sambil merenung atas kebesaran Allah SWT.
- 2.) Kemampuan dalam hal mengerti dan memahami nilai-nilai al-Asmā' al-Ḥusnā sebagai acuan keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. Aspek yang kedua ini tidak sekedar membacanya namun sudah masuk ketinggian mengerti dan memahami nilai-nilai al-Asmā' al-Ḥusnā, yaitu dengan mengetahui nama-nama al-Asmā' al-Ḥusnā, mengerti arti nama-nama al-Asmā' al-Ḥusnā, sering mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan al-Asmā' al-Ḥusnā.

---

<sup>123</sup> Prof. DR. H. M. Amin Syukur, M. A, *Tasawuf Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 49

<sup>124</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 al-Asmā' al-Ḥusnā Merengkuh Puncak Kebahagiaan Dan Kesuksesan Hidup*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2009, hlm. 82

3.) Mewujudkan nilai-nilai al-Asmā' al-Ḥusnā dalam bentuk perilaku. Setelah siswa mengerti dan memahami nilai-nilai al-Asmā' al-Ḥusnā maka akan mewujudkannya dalam bentuk perilaku, seperti selalu bersyukur atas nikmat dan anugerah yang diberikan oleh Allah (*asy-syukur*). Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran skala penelitian zikir al-Asmā' al-Ḥusnā pada siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang.

Ibnu maskawih mendefinisikan akhlaq yang disadur oleh sudarsono adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan lagi.<sup>125</sup>

Kedudukan akhlaq bagi kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuhnya banggunya, jaya hancurnya sesuatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlakunya. Apabila akhlakunya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir bathinnya, akan tetapi apabila akhlakunya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahirnya dan atau bathinnya. Kedudukan akhlaq dalam agama islam adalah identik dengan pelaksanaan agama (*dien*) islam itu sendiri dalam segala bidang kehidupannya.<sup>126</sup>

Menurut Rachmat Djatnika Akhlaq yang mulia dalam agama islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban menjauhi segala larangan-larangan memberikan hak kepada yang mempunyainya; baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya, dengan sebaik-baiknya seakan-seakan melihat Allah dan apabila tidak bisa melihatnya, sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dan semuanya itu dilandasi dengan iman dan *taqarrub* kepada Allah.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> Drs.Sudarsono, S.H, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja Cet.ke 4*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 127

<sup>126</sup> Prof. Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlaq Mulia)*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1992, hlm.11

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm. 24

Orang sering mengidentikkan ihsan dengan akhlaq, karena dalam ihsan itu terletak unsur berbuat dengan sebaik-baiknya, sebagaimana pengertian yang diberikan oleh Rasulullah tentang ihsan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاتَّهَ يِرَاكَ (رواه البخارى)

*Artinya: “Dari Abu hurairah r.a Rasulullah saw. bersabda: Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka (engkau harus yakin bahwa) Dia melihatmu” (HR. Bukhari).<sup>128</sup>*

Akan tetapi akhlaq yang mulia menurut isi daripada risalah Rasulullah bukan hanya ihsan, melainkan dalam semua bidang yang juga menyangkut masalah iman dan islam, sebagai kewajiban manusia kepada Allah dan kewajiban manusia kepada makhluk-Nya.

Ahmad Amin mengemukakan bahwa standar akhlaq baik buruk berasal dari suara hati yang tertanam dalam jiwa manusia itu sendiri. Suara hati (*conscience*) merupakan kekuatan memerintah dan melarang. Suara hati inilah yang memerintahkan manusia supaya melakukan kewajiban dan memperingatkan agar jangan sampai menyalahinya.<sup>129</sup>

Adapun untuk mencapai akhlaq yang baik menurut al-Ghazali mencakup empat aspek yaitu *al-ḥikmah* (kebijaksanaan), *asy-syaja‘ah* (keberanian), *al-‘iffah* (pengendalian diri), *al-‘adl* (keadilan). Keempat aspek tersebut telah dimiliki oleh para siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang. Pada aspek *al-ḥikmah* (kebijaksanaan) siswa mampu mengetahui mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Misalnya membuang sampah pada tempatnya. Aspek *asy-syaja‘ah* (keberanian), keberanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah a). memiliki sifat rela berkorban dan memberi, contohnya merelakan uang saku untuk iuran bencana alam. b). menahan diri dari hawa nafsu yang menguasai terutama dalam hal mengendalikan amarah, contohnya tidak marah ketika diejek teman. c). keberanian menyatakan kebenaran, misalnya berani dan rela mengakui

<sup>128</sup> Sahih Bukhari, hadis nomor 48 *bab iman juz 1*, CD ROOM *maktabah syamīlah* (global Islamic Software).

<sup>129</sup> Prof. dr. Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 69

kesalahan sendiri. Aspek *al-'iffah* (pengendalian diri), pengendalian atau penjagaan diri ini meliputi:

- a). Menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan seksual, misalnya tidak berpacaran ditempat yang sepi untuk mencegah terjadinya seks bebas yang dapat menimbulkan hamil diluar nikah.
- b). Menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan harta, penjagaan ini mendidik seorang siswa untuk hidup sederhana, qona'ah, tidak ria, tidak rakus dan lain sebagainya. Misalnya tidak mengeluh dan protes atas uang saku yang diberikan oleh orang tua.
- c). Menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan kepercayaan orang lain, seperti tidak berbohong, tidak mungkir janji, tidak berkhianat. Dalam point ini siswa diajarkan untuk bersikap jujur, misalnya tidak menyontek ketika ujian, setiap teman menitipkan barang senantiasa untuk menjaga barang tersebut hingga pemilik barang mengambilnya, tidak bolos sekolah, tidak mencuri barang milik teman dan lain-lain. Aspek *al-'adl* (keadilan), keadilan ini mencakup dua pengertian yaitu:
  - a). Sikap yang tidak memihak kecuali yang benar, misalnya siswa membela teman yang sedang bertengkar atas dasar kebenaran dan keadilan bukan kesetiakawanan.
  - b). Berbuat atau memutuskan sesuatu sepatutnya; tidak sewenang-wenang. Seperti tidak langsung menghukum orang lain yang telah melanggar aturan, mendiskusikan dengan teman-teman apabila kelas sedang ada masalah kemudian mencari solusinya bersama tanpa adanya kekerasan.

Akhlaq seseorang merupakan pencerminan dari pada mentalnya. Dengan kata lain, akhlaq merupakan hasil dari pada mental. Pembentukan mental ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor dari luar diri dan faktor dari dalam diri. Faktor yang berasal dari luar diri secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari semua yang sampai kepadanya merupakan unsur-unsur yang membentuk mentalnya. Faktor-faktor tersebut : keturunan, lingkungan, rumah tangga, sekolah, pergaulan

kawan, persahabatan, penguasa atau pemimpin. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri seperti pengalaman-pengalaman yang datang dari luar, juga unsur-unsur yang telah ada di dalam dirinya turut membentuk mentalnya, yaitu instink, adat, kepercayaan, keinginan-keinginan, hawa nafsu dan hati nurani.<sup>130</sup>

Keempat aspek tersebut membentuk akhlaq al-karimah, secara tidak langsung seorang yang mempunyai akhlaq al-karimah mentalnya pun juga baik. Sehingga kenakalan (*delequency*) remaja seperti tawauran, seks bebas, narkoba, pencurian dapat dicegah, jika para remaja mempunyai akhlaq al-karimah dan mental yang sehat.

Dengan demikian hasil penelitian mengungkapkan bahwa hubungan antara penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā dengan Akhlaq Al-Karimah memiliki hubungan yang sangat signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis  $r_{xy} = 0,738$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ).

---

<sup>130</sup> Prof. Rachmat Djatnika, *op. cit.*, hlm. 73